

## PROGRAM HIPOTETIK PRIBADI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL SISWA

**Fitraturohmah, Siti Muhibah, Alfiandy Warih Handoyo**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Fitrarurrahmah, e-mail: fitraturohmah2@gmail.com

***Abstract:** This study aims to determine the description and program design in overcoming the moral intelligence of class XI students at SMAN 5 Kota Serang. This type of research is descriptive research. The sampling technique used saturated samples or total sampling, which involved the entire population as research respondents with a total of 483 students. This research concerns the level of students' moral intelligence which can be seen through the following seven indicators of moral intelligence: 1) Empathy, 2) Respect, 3) Tolerance, 4) Conscience, 5) Self-control, 6) Kindness, 7) Justice. The data collection technique used is using a questionnaire / questionnaire instrument, and interviews. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The results showed that the level of moral intelligence of class XI students at SMAN 5 Serang City can be seen from three categories, namely low with a total of 81 students with a percentage of 17%, a moderate category with 321 students with a percentage of 66%, and a high category with a total of 81 students with a percentage of 17%. After knowing the level of moral intelligence of class XI students at SMAN 5 Serang City, a hypothetical program can be made or a social personal guidance program design based on the results obtained. Guidance and counseling services that can be carried out for the low category can be used group counseling services, for the medium category services that can be used are classical guidance services, and the last category for high, services that can be used are group guidance.*

***Keywords:** Moral Intelligence, Hypothetical Social Personal Guidance Program*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan rancangan program dalam mengatasi kecerdasan moral siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh atau *total sampling* yaitu dengan melibatkan seluruh jumlah populasi sebagai responden penelitian dengan jumlah siswa sebanyak 483 siswa. Peneliti ini mengenai tingkat kecerdasan moral siswa yang dapat dilihat melalui tujuh indikator dari kecerdasan moral sebagai berikut: 1) Empati, 2) Rasa hormat, 3) Toleransi, 4) Hati nurani, 5) Kontrol diri, 6) Kebaikan hati, 7) Keadilan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan instrumen kuesioner/angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang dapat dilihat dari tiga kategori yaitu rendah dengan jumlah 81 siswa dengan presentase sebanyak 17%,

katagori sedang dengan jumlah 321 siswa dengan presentase sebanyak 66%, dan katagori tinggi dengan jumlah 81 siswa dengan presentase sebanyak 17%. Setelah mengetahui tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang, maka dapat dibuat suatu program hipotetik atau rancangan program bimbingan pribadi sosial berdasarkan hasil yang telah didapat. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk katagori rendah dapat digunakan layanan konseling kelompok, untuk katagori sedang layanan yang dapat digunakan yaitu layanan bimbingan klasikal, dan yang terakhir katagori tinggi, layanan yang dapat digunakan yaitu bimbingan kelompok.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Moral, Program Hipotetik Bimbingan Pribadi Sosial

## PENDAHULUAN

Menurut peraturan undang-undang dasar tahun 1945 pasal tiga puluh satu ayat tiga, yang berisi pemerintah mengupayakan dan membuat satu sistem pendidikan nasional yang meninggikan iman dan takwa serta akhlak atau perilaku yang baik dalam usahanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan negara indonesia (Kasman, 2013). Peserta didik dituntut untuk memiliki dan mengembangkan potensi yang salah satunya harus berlandaskan moral. Salah satu yang harus dimiliki siswa adalah kecerdasan moral.

Menurut Lennick dan Kiel (Nurochman, 2014) mengatakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu berupa perbuatan baik atau tindakan-tindakan yang semestinya dilakukan seseorang dan dijadikan sebagai prinsip atau pegangan hidup manusia serta diaplikasikan pada nilai-nilai tujuan dari perbuatan individu disebut kecerdasan moral. Begitu pula menurut Borba (Nurochman, 2014) menyatakan kecerdasan moral merupakan seseorang yang mampu memahami konsep perilaku baik atau tidak baik maknanya seseorang yang yakin ketika segala perbuatannya didasarkan pada etika yang kuat maka ia akan memiliki sikap yang selalu berada pada jalan yang lurus dan dapat dihormati.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti lebih condng terhadap pendapat dari Borba karena menurut peneliti kecerdasan moral adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki individu dalam memahami sesuatu hal yang baik maupun hal yang buruk serta memiliki keyakinan untuk bertindak secara benar agar dapat menjadi manusia yang dapat dihormati.

Menurut Borba (Muryastuti, 2015) untuk melihat kecerdasan moral seseorang dapat dilihat melalui aspek-aspek yang diwujudkan dalam kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan acuan seperti empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan.

### 1. Empati

Empati dikatakan sebagai aspek yang dapat menolong seseorang untuk lebih peka terhadap hal-hal atau kesulitan yang dirasakan orang sekitar. Empati memiliki indikator seperti (1) merasakan perasaan orang lain dan (2) memahami perasaan orang lain.

### 2. Rasa hormat

Rasa hormat menjadikan anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Purba (Nurochman, 2014) mengemukakan indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

### 3. Toleransi

Kemampuan ini akan menghantarkan individu untuk lebih menghormati dan menghargai perbedaan antar sesama. Fitri (Nurochman, 2014) mengemukakan indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

### 4. Hati nurani

Suara yang berasal dari lubuk hati terdalam yang akan menuntun individu ke jalan yang lurus dan berusaha menghindari jalan yang salah dan selalu memiliki rasa penyesalan ketika bertindak atau berperilaku diluar jalur yang seharusnya. Indikator dari hati nurani yaitu (1) tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain, (2) merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya, dan (3) bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya.

### 5. Kontrol diri

Calhoun dan Acocella (Majid, 2017), mengartikan bahwa *self-control* atau kontrol diri sebagai suatu pengendalian diri dari perubahan proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dan dapat dikatakan sebagai proses pembentukan diri sendiri. Kebijakan ini, akan menolong individu dalam mengatur dan mengendalikan diri dari dorongan yang mengacu pada tindakan melanggar aturan masyarakat atau tindakan tak bermoral dan selalu memikirkan segala perilaku yang akan dilakukan serta meminimalisir kemungkinan yang ada untuk berbuat yang tak semestinya. Indikator dari kontrol diri yaitu (1) jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, (2) menunggu giliran dan tidak memotong antrian, dan (3) menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik.

### 6. Kebaikan hati

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam hal peduli kepada orang sekitar dan kemakmurannya itu adalah bagian dari kebijakan hati nurani. Individu yang mengembangkan kebijakan ini akan selalu merasa kasihan dan ingin membantu sesama dan terhindar dari perilaku yang egois. Indikator dari kebaikan hati yaitu (1) peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, (2) memperlakukan makhluk ciptaan-Nya dengan baik, dan (3) suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang.

### 7. Keadilan

Individu yang mampu bersikap adil akan menghantarkan anak kepada kebijakan yang terakhir dari kecerdasan moral yaitu keadilan, hal ini meliputi selalu memberikan penilaian setelah mengetahui fakta dan tidak memihak. Fitri (Nurochman, 2014) mengemukakan indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa dipengaruhi dari manapun dan siapapun.

Setiap individu dituntut untuk memiliki kecerdasan moral, baik dari anak, remaja bahkan dewasa. Kecerdasan yang dimiliki anak, remaja dan dewasa berbeda sesuai dengan perkembangan yang sedang dilalui. Pada masa remaja, perkembangan kecerdasan moral akan terlihat jelas perubahannya. Remaja pula melakukan pencarian mengenai aturan-aturan atau nilai-nilai yang baru yang tidak bertolak belakang dengan konsep aturan-aturan atau nilai-nilai yang dimilikinya. Kecerdasan moral ini sangat penting bagi remaja karena mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu untuk memahami kesulitan yang dirasakan orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang buruk, mampu mengontrol diri, mendengarkan orang lain sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, mampu berempati, membela keadilan, dan memperlihatkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Permasalahan moral menjadi suatu hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat, karena moral sendiri terjadi pada remaja di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Hasil dari penyebaran angket siswa di SMAN 5 Kota Serang menunjukkan bahwa untuk permasalahan kecerdasan moral sebanyak 42% dan untuk setiap butir item yang termasuk pada permasalahan moral berada pada katgori tinggi. Adapun hasil wawancara kepada Guru BK SMA Negeri 5 Kota Serang bahwasanya perilaku amoral pada remaja atau siswa sekolah menengah atas sudah banyak terjadi, diantaranya adalah bolos, tutur bahasa yang kurang sopan, etika kurang dengan guru dan teman, berkelahi. Kasus-kasus yang terjadi pada siswa sekolah menengah atas dimana siswa masih berada pada tahap remaja, yang mana harus dibimbing dan dibina agar mempunyai kepribadian yang mengedepankan moral yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu program hipotetik bimbingan dan konseling yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Menurut Aip Badrujaman (Novisa dkk, 2018) menyatakan program BK disekolah meliputi kegiatan layanan dan kegiatan layanan pendukung. Program BK merupakan suatu kesatuan dari pendidikan dan pengajaran agar siswa berkembang dengan optimal, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Program hipotetik pribadi sosial ini hanya sebatas rancangan program yang berisikan layanan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang akan diteliti yakni meningkatkan kecerdasan moral. Layanan -layanan tersebut berupa (a) layanan dasar dengan strategi yaitu, bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, bimbingan kelompok (b) Layanan peminatan dan perencanaan individual dengan strateginya yaitu, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi (c) layanan responsif dengan strateginya yaitu, konseling individu, konseling kelompok, referal, *home visite*, konferensi kasus, konsultasi, kolaborasi (d) dukungan sistem, aktivitas dari layanan ini berupa administrasi yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti kegiatan asesmen, *home visite*, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling, serta kegiatan

tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Hal yang ingin dicapai dalam kecerdasan moral melalui program hipotetik pribadi sosial adalah sikap empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati dan keadilan. Sedangkan standar kompetensi program pribadi sosial yang diharapkan dapat tercapai dengan adanya program hipotetik pribadi sosial yaitu peserta didik atau konseli memiliki pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk paham mengenai aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat sekitar, peserta didik atau konseli mampu berpikir, peserta didik atau konseli mampu bertinadak dengan norma yang berlaku dalam masyarakat serta memiliki kemampuan memfilter atau menyaring segala pengetahuan agar terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas, dan atas dasar pemikiran tersebut peneliti tertarik dengan judul "Program hipotetik Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa".

## METODE

Menurut Sukmadinata (B. Yuliana, 2018) deskriptif atau *reaserch* ialah suatu metode hanya berfokus pada penggambaran peristiwa-peristiwa pada periode lampau dan periode saat ini. Penelitian ini memakai teknik penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai penggambaran dari peristiwa-peristiwa yang ada meliputi ciri dari individu atau kumpula dari individu (Syamsudin dan Damiyanti, 2011). Sifat penelitiannya berasal dari keadaan yang terlihat.

Penelitian *reasech* tujuannya hanya sebatas mengetahui gambaran akan cirri peristiwa yang diteliti. Hasil penelitian *reaserch* yang didapatkan akan lebih spesifik dan akurat, dalam pendekatan ini menggunakan statistik karnanya dapat mempermudah untuk proses analisis dan bentuk angka selanjutnya. Sedangkan teknik yang dilakukan peneliti ialah untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuisisioner atau angket, wawancara. Serta pengelolaan data menggunakan ms. Excel. Jenis instrument yang dipakai dalam penelitian yakni angket atau kuesioner. Skala pengukuran pada instrumen yaitu menggunakan skala *Likert* dimana skala ini akan mengukur dari pandangan maupun sikap individu atau kumpulan individu mengenai peristiwa yang terjadi dil lingkungan sosial (Sugiyono, 2016). Instrument penelitian menggunakan angket yang disajikan sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih jawaban dari 4 jawaban yang di sediakan yakni "S" (Selalu) untuk pernyataan positif skornya 4 sedangkan untuk pernyataan negatif skornya 1, "SR" (Sering) untuk pernyataan positif skornya 3 sedangkan untuk pernyataan negatif skornya 2, "KD" (Kadang-Kadang) untuk pernyataan positif skornya 2 sedangkan untuk pernyataan negatif skornya 3, "TP" (Tidak Pernah) untuk pernyataan positif skornya 1 sedangkan untuk pernyataan negatif skornya 4. Setiap item pernyataan baik pernyataan positif maupun pernyataan negatif menggambarkan dari bentuk-bentuk kecerdasan moral. Perhitungan rumus *produc moment* pada penelitian ini memakai Excel.

Hasil uji coba dianalisis validitasnya dengan penggunaan rumus korelasi *product moment* atau dalam *Microsoft Excel* disebut fungsi *pearson*. Dari hasil uji validasi yang telah dilakukan kepada 30 siswa (kelas XI MIPA 5) diperoleh sebanyak 38 item pernyataan yang valid dan untuk item yang gugur sebanyak 40 item/pernyataan. Dalam uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan

kepada 30 siswa (dari kelas XI MIPA 5) diperoleh nilainya 0,91 yang artinya instrumen yang dipakai untuk alat pengumpul data dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya. Nilai batas suatu instrumen dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya menurut rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan *Microsoft Excel* yaitu minimal 0,6. Kesimpulannya ialah instrument ini dapat dipakai karena memperoleh hasil  $0,91 > 0,6$  yang dinyatakan reliabel sebagai alat pengumpul data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini didapat dari jawaban angket yang disebarakan pada siswa kelas XI sekolah menengah atas negeri 5 kota serang dengan menggunakan *google form* untuk mengetahui informasi yang lebih dalam mengenai kecerdasan moral. Kemudian dari hasil penyebaran instrmen kecerdasan moral akan digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, katagori sedang dan katagori tinggi. Data tambahan dalam penelitian adalah data sekunder. Data ini di dapatkan dari data dokumentasi dilapangan, wawancara dengan siswa dan guru BK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran dan Analisa Kecerdasan Moral Siswa

Berdasarkan penyebaran instrument kecerdasan moral yang telah dilakukan kepada siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Serang berjumlah 483 siswa, digambarkan dengan tiga katagori yaitu, katagori rendah, sedang, dan tinggi. dijelaskan secara detail pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa

Kategori	Rentang Nilai	F	P
Rendah	$X < 115$	81	17%
Sedang	$115 \leq X < 139$	321	66%
Tinggi	$139 \leq X$	81	17%
Jumlah		483	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil dari instrument kecerdasan moral menunjukan pada katagori rendah yaitu sebanyak 81 siswa dengan presentase 17%, dalam tingkat ini menunjukan siswa belum memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan moral sehingga tingkah lakunya dikatakan menyimpang dari nilai atau moral yang berlaku. Pada katagori sedang yaitu sebanyak 321 siswa dengan presentase 66%, dalam tingkat ini, siswa memiliki pengetahuan mengenai moral namun tidak memahami akan pengetahuan yang ia miliki dan belum mampu mengaplikasikan secara menyeluruh berarti terkadang

menerapkan terkadang tidak menerapkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Pada kategori tinggi yaitu sebanyak 81 siswa dengan presentase 17%, pada tingkat ini, siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai moral sendiri serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, namun terkadang perilaku yang ditunjukkan memerlukan pembiasaan untuk selalu dilakukan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdi Kasman (2017) di sekolah menengah atas negeri satu bekasi, kepada siswa kelas sebelas, ditunjukkan bahwa tingkat kecerdasan moralnya, untuk kategori tertinggi ditempati kategori sedang, persentasenya 37.54%, ini memperlihatkan siswa perlu meningkatkan kecerdasan moralnya kepada kategori tinggi.

Dough Lennick dan Fred Kiel (Kasman 2013) mendefinisikan bahwa kecerdasan moral adalah Kapasitas mental ialah penetapan suatu hal yang menjadi pegangan seseorang dalam hidup mengenai poin-poin penting kemanusiaan yang merujuk pada agama, dan adat istiadat dimana keduanya akan diterapkan pada aturan-aturan, tujuan, dan tindakan moral seseorang (Kasman, 2013).

## 2. Gambaran, Analisa, Dan Program Hipotetik Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI Di SMAN 5 Kota Serang Berdasarkan Indikator

### a. Empati

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, didapatkan hasil yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Empati

Kategori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 8,43$	76	15.74%	Bimbingan Kelompok	Psikodrama, <i>brainstorming</i>
Sedang	$8,43 \leq X < 11,86$	279	57.76%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, diskusi kelompok analisis video, <i>brainstorming</i>
Tinggi	$11,86 \leq X$	128	26.50%	Bimbingan klasikal	Ceramah, analisis video, <i>brainstorming</i>
Jumlah		483	100%		

Tabel 2 menunjukan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator empati untuk kategori rendah jumlah siswanya ialah 76, dan persentase 15.74%, kategori sedang yaitu sebanyak 279 siswa dengan presentase 57.76%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 128 siswa dengan persentase 26.50%.

Permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan dan segera diatasi. Untuk membangun sikap empati diperlukan pengetahuan bagaimana sikap empati diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. pengetahuan yang banyak serta tindakan yang dilakukan akan menjadi dasar dari kuatnya sikap empati (Djayendra dalam Hasyim, 2012). Siswa SMA berada pada masa remaja. Remaja yang tidak memiliki kemampuan empati, perilakunya akan tidak terkendali karena ia akan menganggap orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya itu nantinya pada masa dewasa tidak akan peduli dengan kesusahan orang lain, sebagai contoh bila sudah bekerja suka korupsi (Sejiwa dalam Hasyim, 2012). Sejalan dengan pendapat di atas Kaukiainen et al. (Andayani, 2012) menemukan bahwa adanya keterkaitan pada hubungan negatif antara empati dengan kekerasan secara langsung (*direct aggression* secara fisik dan verbal) lebih nyata daripada dengan agresi tidak langsung (*indirect aggression*).

b. Rasa hormat

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di SMAN 5 Kota Serang, didapatkan hasil yang terbagi atas 3 katagori, katagori rendah, katagori sedang dan katagori tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Rasa Hormat

Katagori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 14,11$	95	19.67%	Bimbingan klasikal	Bermain peran dengan teknik sosiodrama
Sedang	$14,11 \leq X < 19,53$	312	64.60%	Bimbingan lintas kelas/keas besar	Ceramah, analisi video dan curah pendapat
Tinggi	$19,53 \leq X$	76	15.74%	Bimbingan klasikal	Sosiodrama, <i>brainstorming</i>
Jumlah		483	100%		

Tabel 3 menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator rasa hormat untuk katagori rendah jumlah siswanya ialah 95, dan persentase sebesar 19.67%, katagori sedang yaitu sebanyak 312 siswa dengan presentase 64.60%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 76 siswa dengan persentase 15.74%.

Dalam membentuk sikap hormat diperlukan pengajaran sejak dini kepada siswa untuk tahu kepada siap ia harus hormat menghormati (Khotimah, 2017). Terbentuknya suatu sikap pada diri remaja tidaklah secara tiba-tiba, sikap hormat terbentuk karena adanya suatu proses yang berawal dari pengetahuan sampai perilaku yang menunjukkan sikap hormat yang rutin dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi remaja. Rasa hormat menciptakan hidup yang harmonis dan teratur dilingkungan masyarakat (Wulandarrizqi, 2015). Menurut Sanjaya (Khotimah, 2017) ada 2 proses dalam pembentukan sikap, yaitu melalui pola pembiasaan dan *modeling*, berkaitan dengan hal tersebut, Slameto (Khotimah, 2017) juga menyatakan bahwa proses pembentukan sikap melalui bermacam-macam cara yaitu pengalaman, imitasi, sugesti dan identifikasi.

## c. Toleransi

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Kecerdasan Moral Berdasarkan Indikator Toleransi

Katagori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 21,57$	66	13.66%	Bimbingan Kelompok	Sosiodrama, <i>brainstorming</i>
Sedang	$21,57 \leq X < 27,56$	348	72.05%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, analisis video, diskusi kelompok, merangkum
Tinggi	$27,56 \leq X$	69	14.29%	Bimbingan Klasikal	Ceramah, jigsaw, merangkum
Jumlah		483	100%		

Tabel 4 menunjukan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator toleransi untuk katagori rendah jumlah siswanya ialah 66 siswa dan persentase sebesar 13.66%, katagori sedang yaitu sebanyak 348 siswa dengan presentase 72.05%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 69 siswa dengan persentase 14.29%.

Permasalahan ini dapat diartikan sebagai sikap menghargai perbedaan antar individu. Sikap menghargai ke beragaman akan tercipta rasa cinta (*loving*) kepada orang lain. Sikap inilah yang harus tertanam kepada diri peserta didik sehingga akan tercipta nilai persatuan dan kesatuan antar sesama, manusia pula berhak untuk hidup tenang atau tidak ada gangguan akan keberagaman (Aruna Goel dan S.L. Goel dalam AR, Samsul, Shulhan Shulhan & Zulvia Trinova, 2020). Keberagaman tersebut baik dari segi latar belakang, agama, ras, suku maupun golongan. Maka dari itu, perilaku toleransi perlu ditanamkan sedini mungkin pada diri remaja, karena dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada dasarnya tiap individu berbeda baik dari latar belakang, agama, ras, suku maupun golongan.

## d. Hati nurani

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Hati Nurani

Kategori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 28,99$	76	15.74%	Bimbingan Klasikal	Ceramah, tanya jawab, <i>make a match</i>
Sedang	$28,99 \leq X < 37,30$	334	69.15%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, analisis video, curah pendapat
Tinggi	$37,30 \leq X$	73	15.11%	Bimbingan Kelompok	Analisis video, curah pendapat
Jumlah		483	100%		

Tabel 5, menunjukan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator hati nurani untuk katagori rendah jumlah siswanya ialah 76 dan persentase sebesar 15.74%, katagori sedang yaitu sebanyak 334 siswa dengan presentase 69.15%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 73 siswa dengan persentase 15.11%.

Permasalahan ini sangat penting diperhatikan dan harus segera diatasi. Karena banyak manusia tidak menghiraukan hati nuraninya dikarenakan otak yang memfilter informasi yang hanya ingin ia ambil untuk kepentingan diri sendiri. tingakat dari kuat lemahnya hati nurani itu dipengaruhi oleh keberhasilan untuk melngalahkan otak, akibatnya ketika otak selalu menang dari hati nurani maka perlahan-lahan fungsi dari hati nurani sendiri akan semakin menurun (Malikah, 2013). Hati nurani pula harus selalu mengiringi dalam setiap tindakan yang akan dilakukan, karena hati nurani adalah sisi baik dari diri. Untuk melakukan hal tersebut remaja perlu dibekali oleh pengetahuan mengenai hati nurani serta penerapan rutin agar dapat menjadi kebiasaan dalam melakukan segala tindakan yang akan dilakukan.

#### e. Kontrol diri

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Kontrol Diri

Kategori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 20,51$	68	14.08%	Bimbingan Kelompok	Psikodrama, <i>brainstorming</i>

Sedang	$20,51 \leq X < 26,97$	315	65.22%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, analisi video, <i>brainstorming</i>
Tinggi	$26,97 \leq X$	100	20.70%	Bimbingan klasikal	Pemberian informasi, diskusi kelompok analisis video
Jumlah		483	100%		

Tabel 6, menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator kontrol diri untuk katagori rendah jumlah siswanya ialah 68 dan persentase sebesar 14.08%, katagori sedang yaitu sebanyak 315 siswa dengan presentase 65.22%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 100 siswa dengan persentase 20.70%.

Permasalahan ini sangat penting untuk diperhatikan dan segera diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, remaja harus mampu mengendalikan dan mengontrol diri dengan baik. Pengendalian atau kontrol diri menurut Borba (Mulyono, 2016), ialah: "Mengendalikan pikiran dan tindakan seseorang agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar". Hal ini remaja perlu dibekali pengetahuan tentang kontrol diri dan cara mengendalikannya. Kemampuan mengontrol diri sangat penting dimiliki oleh remaja. Menurut Calhoun dan Acocella (Majid, 2017) mengatakan alasan-alasan mengapa remaja perlu untuk selalu mengontrol diri. Alasan pertama, remaja sebagai makhluk soial hidup dengan berkelompok, oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pemenuhan keinginan, remaja perlu mengontrol segala tingkah lakunya agar tidak ada yang merasa terganggu. Alasan kedua, warga masyarakat menuntut remaja untuk memiliki standar tersendiri untuk dapat mengontrol tingkah lakunya agar tidak keluar dari jalur yang benar (Ghufron dan Risnawita dalam Majid, 2017).

#### f. Kebaikan hati

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Kebaikan Hati

Katagori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 11.21$	96	19.88%	Bimbingan Kelompok	Analisis video, curah pendapat
Sedang	$11.21 \leq X < 14.98$	266	55.07%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, analisi video, <i>brainstorming</i>
Tinggi	$14.98 \leq X$	121	25.05%	Bimbingan Klasikal	Ceramah, psikodrama, <i>brainstorming</i>
Jumlah		483	100%		

Tabel 7, menunjukan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator kebaikan hati untuk katagori rendah jumlah siswanya ialah 96 persentase sebesar 19.88%, katagori sedang yaitu sebanyak 266 siswa dengan presentase 55.07%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 121 siswa dengan persentase 25.05%.

Permasalahan ini perlu diperhatikan dan segera diatasi, siswa perlu dibekali pengetahuan tentang kebaikan hati. Dengan mengembangkan kebaikan hati, ia lebih berbelas kasih terhadap orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai perbuatan yang benar (Vardani, 2018). Oleh karena itu ketika kemampuan ini dilakukan secara terus menerus yakni dengan berbuat baik kepada orang lain, remaja akan mulai terbiasa dan selalu ingin berbuat baik sehingga mendorong anak untuk menolong temannya yang lagi kesusahan dan memberikan bantuan (Apriani, 2019).

#### g. Keadilan

Hasil penyebaran instrument kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, digambarkan dalam 3 katagori, katagori rendah, sedang dan tinggi. Secara jelas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Gambaran Kecerdasan Moral Siswa Berdasarkan Indikator Keadilan

Katagori	Rentang Nilai	F	P	Layanan	Metode
Rendah	$X < 7.89$	52	10.77%	Bimbingan kelompok	Analisis video, curah pendapat

Sedang	$7.89 \leq X < 11.05$	37 6	77.85%	Bimbingan lintas kelas/kelas besar	Ceramah, analisi video, curah pendapat
Tinggi	$11.05 \leq X$	55	11.39%	Bimbingan klasikal	Ceramah, sosiodrama, <i>brainstorming</i>
Jumlah		48 3	100%		

Tabel 8, menunjukkan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang, dengan indikator keadilan untuk kategori rendah jumlah siswanya ialah 52 persentasenya sebesar 10.77%, katagori sedang yaitu sebanyak 376 siswa dengan presentase 77.85%, dan kategori tinggi yaitu sebanyak 55 siswa dengan persentase 11.39%.

Permasalahan ini harus diperhatikan dan segera diatasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, remaja harus dibekali oleh pengetahuan akan makna dari keadilan sendiri dan cara mengembangkan sikap adil dan berperilaku adil. Pengetahuan mengenai keadilan sangat penting bagi remaja, baik dalam mematuhi atauran, dan tidak memihak pada satu golongan. Keadilan penting untuk diperjuangkan karena manusia memiliki kecenderungan untuk menutup diri dari masyarakat. Untuk itulah diperlukan perjanjian bersama agar setiap individu dihargai (Vardani, 2018). Kemampuan dalam hal keadilan perlu dimiliki oleh remaja agar tidak menjadi individu yang egois, atau mementingkan dirinya sendiri. Kebijakan ini meningkatkan kepekaan moral remaja dan terdorong untuk membela pihak yang diperlakukan tidak adil (Apriani, 2019).

### KESIMPULAN

Tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang berdasarkan hasil instrument penelitian mengenai kecerdasan moral diperoleh data hasil analisis yang menunjukkan bahwa, untuk katagori rendah sebanyak 81 siswa dengan presentase 17%, Katagori sedang dengan jumlah 321 dengan presentase 66%, Pada katagori tinggi dengan jumlah 81 siswa dengan presentase 17%, hal ini menunjukan bahwa kecerdasan moral siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Serang dikatakan pada tingkat katagori sedang.

Program hipotetik yang dirancang berdasarkan hasil dari peneltian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di sekolah menengah atas negeri 5 kota serang mengenai kecerdasan moral yang merupakan suatu rancangan program yang menjadi implikasi dari penelitian ini. Program hipotetik digambarkan sebagai berikut, untuk katagori rendah, layanan yang digunakan adalah konseling kelompok, untuk katagori sedang layanan yang digunakan adalah bimbingan lintas kelas/kelas besar, dan untuk katagori tinggi layanan yang digunakan adalah bimbingan klasikal ataupun kelompok.

### REFERENSI

Andayani, Tri Rejeki. (2012). *Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying*. Yogyakarta: Buletin Psikologi.

- Apriani, Reni. 2019. *Pendidikan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia Dini Perspektif Pemikiran Michele Borba*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Samsul, A. R., Shulhan, dan Trinova, Z. (2020). Nilai Hormat Pada Diri Sendiri Tawaran Aplikatif Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Al Taujih*, 6, (1).
- Yuliana, B., Pratiwi K. P. (2018). *Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas Xi SMA Bopkri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma Yogyakarta.
- Muhammad, H. M. dan Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 7 (1), hlm. 501-508.
- Kasman, R. (2013). Program Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa (Studi Pengembangan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Satu Bekasi). *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1).
- Khotimah, H. & Lestari, M. R. D. W. (2017). *Holistika Jurnal Ilmiah*, 1 (2).
- Majid, N. A. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri (Self-Control) dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa FTIK Jurusan PAI Angkatan 2012*. IAIN Salgita.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al Ulum*, 13 (1).
- Mulyono, D. S. (2016). Model Pengembangan Kecerdasan Moral Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa. *Jurnal Sosioreligi*, 14 (1).
- Muryastuti, W. D. (2015). *Kontribusi Kecerdasan Moral Dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kedisiplinan Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2105/2016*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Novisa, S. E. Y. & Saam, Z. (2018). *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di MTs. Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2017*. Riau: Universitas Riau.
- Nurdiyanto, S. (2016). *Perbedaan Kecerdasan Moral dan Prilaku Altruisme Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren di MTs. Negeri Kediri 2*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurrochman, F. M. (2014). *Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas Va Sd Negeri 81 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Wulandarrizqy, M. (2015). *Pembentukan Karakter Sikap Hormat Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Daarut Taqwa Sengon Agung Perwosari-Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Vardani, E. N. A. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam dalam Cerpen Aku Ingin Emak Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.